

**PENGARUH *EARNING PER SHARE*, *PRICE EARNING RATIO*,
INFLASI, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR TERHADAP HARGA
SAHAM PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Nila Aprilia Sukmawati

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Email : 1221900025@surel.untag-sby.ac.id

Mulyanto Nugroho

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Email : nugroho@untag-sby.ac.id

Abstrak

With the development of increasingly modern and rapid economic growth, it is the reason that everyone can make transactions anywhere and anytime, including investment activities carried out in the capital market. Investors must have a lot of careful consideration to invest. This study aims to determine the effect of Earning Per Share, Price Earning Ratio, Inflation, Interest Rates, Exchange Rates on mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2022. The method used in this research is a quantitative method. This study used 15 samples of mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange based on certain criteria. The results of the study found that partially Price earning ratio, inflation, interest rates and exchange rates did not have a significant effect on stock prices, while Earning per share had a positive and significant effect on stock prices.

Keywords : *Earning Per Share, Price Earning Ratio, Inflation, Interest Rates, Exchange Rates.*

Abstrak

Dengan berkembangnya pertumbuhan ekonomi yang semakin modern dan pesat, menjadi penyebab seluruh orang dapat melakukan transaksi di mana pun dan kapan pun, antara lain aktivitas investasi yang dilaksanakan dipasar modal. Para investor harus memiliki banyak pertimbangan yang matang untuk berinvestasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan 15 sampel perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Hasil penelitian menemukan bahwa secara parsial Price earning ratio, Inflasi, Suku bunga, dan Nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Earning per share berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Kata kunci : Earning Per Share, Price Earning Ratio, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar.

I. PENDAHULUAN

Dengan berkembangnya pertumbuhan ekonomi yang semakin modern dan pesat, menjadi penyebab seluruh orang dapat melakukan transaksi di mana pun dan kapan pun, antara lain aktivitas investasi yang dilaksanakan dipasar modal. Aziz, Mintarti, dan Nadir (2015:15) memberikan pendapatnya tentang pasar modal, menurutnya pasar modal adalah pasar dalam bermacam instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperdagangkan baik ekuitas (saham), surat utang (obligasi), reksa dana, instrumen derivatif, ataupun instrumen lainnya. Tujuan dari para investor berinvestasi di pasar modal merupakan dalam mendapat keuntungan atau return dari aktivitas investasi yang dijalankan. Jogyanto (2009:199) mengatakan bahwa return saham merupakan hasil yang didapatkan dari investasi, sedangkan return saham berdasarkan Tandelilin (2010:105) adalah imbalan dari keberanian investor menanggung risiko atas berinvestasi yang dijalankan yang dapat dilihat dari harga saham.

Pasar modal yang terjadi penurunan atau peningkatan tergambar dari harga saham yang naik atau turun yang terlihat melalui sebuah pergerakan indeks atau dinamakan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah sebuah indeks pasar saham yang dipergunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG memperlihatkan perkembangan semua pergerakan harga saham perusahaan yang tertera di dalam pasar modal, yang pada riset ini merujuk pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai media resmi transaksi saham di Indonesia.

Investasi yang dilakukan oleh investor hasilnya pun tidak akan diketahui dengan pasti, namun evaluasi yang mendekati akurat atas harga saham dapat mengurangi risiko dan membantu para modal ini memperoleh keuntungan yang wajar, dikarenakan investasi di pasar saham memiliki risiko yang cukup besar walaupun memberikan potensi profit yang cukup tinggi. Maka dari itu investor dapat mempergunakan rasio keuangan dalam mengenal gambaran makna laporan keuangan. Berdasarkan pendapat Halim (2016:74) Analisis rasio keuangan adalah rasio yang secara dasar disusun dengan dikombinasikan angka-angka dalam suatu laporan neraca atau laba-rugi. Halim (2016:74) juga mengelompokkan Rasio keuangan antara lain : Rasio likuiditas adalah rasio yang memberikan pengukuran kemampuan perusahaan dalam mencukupi kewajiban jangka pendek. Rasio aktivitas adalah rasio yang memberikan ukuran seberapa jauh efektivitas pemakaian aset dengan meninjau tingkat aktivitas aset. Rasio solvabilitas adalah rasio yang memberikan pengukuran seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam mencukupi kewajiban jangka panjang. Rasio profitabilitas adalah rasio yang meninjau kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (profitabilitas). Rasio pasar ini meninjau perkembangan nilai perusahaan relatif pada nilai buku perusahaan. Terdapat banyaknya faktor yang berpengaruh pada harga saham yang akan dibahas pada penelitian ini yang melingkupi Price Earning Ratio, Earning Per Share, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar.

Darmadji & Fakhruddin (2016:198) menjabarkan bahwa Earning Per Share (EPS) adalah sebuah rasio finansial yang mana rasio ini memperlihatkan bagian laba bagi tiap saham yang diperjualkan. Sedangkan Tandelilin (2016:98) menjabarkan bahwa Earning Per Share (EPS) adalah laba bersih yang siap diberikan terhadap para stakeholder yang dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar di pasaran. Selanjutnya Price Earning Ratio berdasarkan pendapat Harahap (2016) Price Earning Ratio (PER) memperlihatkan perimbangan diantara harga perdana atau harga saham di pasar yang diperjualkan diperbandingkan dengan pendapatan yang didapat. Besarnya PER memperlihatkan harapan investor mengenai kinerja perusahaan di masa mendatang. Faktor makro yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan perubahan kinerja perusahaan

secara fundamental berpengaruh terhadap harga saham di pasar modal. Investor fundamentalis akan memberikan nilai saham sejalan dengan kinerja perusahaan di masa sekarang dan prospek perusahaan di masa mendatang. Apabila kinerja terjadi peningkatan sehingga harga saham akan naik dan apabila kinerja menurun sehingga harga saham pun akan terjadi penurunan. Indeks harga saham gabungan terjadi perubahan setiap hari dan terdapatnya saham tambahan. Harga saham individu yang berubah di pasar terjadi dikarenakan faktor penawaran dan permintaan. Variabel yang berpengaruh terhadap penawaran dan permintaan saham diantaranya, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar Rupiah terutama pada US Dollar dan Tingkat Pengangguran (Sanitawati, 2013:22).

Rumusan Masalah

Menurut latar belakang yang telah diuraikan tersebut sehingga rumusan permasalahan pada riset ini ialah seperti di bawah ini:

1. Apakah Earning Per Share berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
2. Apakah Price Earning Ratio berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
4. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
5. Apakah Nilai Tukar berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022?
6. Apakah Earning Per Share, Price Earning Ratio, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar secara simultan (bersama-sama) memengaruhi perubahan harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?

Tujuan

Dari rumusan masalah yang sudah ditentukan sehingga tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui apakah Earning Per Share berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui apakah Price Earning Ratio berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui apakah Inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
4. Untuk mengetahui apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
5. Untuk mengetahui apakah Nilai Tukar berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
6. Untuk mengetahui apakah Earning Per Share, Price Earning Ratio, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar secara simultan (bersama-sama) memengaruhi perubahan harga saham pada

perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Earning Per Share (EPS)

Rasio nilai pasar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur hubungan antara saham dengan laba dan nilai buku saham. Rasio juga sering dipakai untuk melihat bagaimana kondisi perolehan keuntungan yang potensial dari suatu perusahaan, jika keputusan menempatkan dana di perusahaan tersebut terutama untuk masa yang akan datang. Untuk mengukur nilai pasar dapat menggunakan Earning Per Share, yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan setiap lembar saham yang di terima oleh para pemegang saham (Fahmi,2010:70). Earning Per Share menjadi indikator keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham. Semakin besar nilai Earning Per Share, maka semakin besar keuntungan yang diterima oleh para pemegang saham. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih per lembar saham dapat dijadikan sebagai indikator fundamental yang nantinya menjadi bahan pertimbangan oleh para investor untuk menentukan keputusan dalam memilih saham. Semakin besar pendapatan perlembar saham dalam sebuah perusahaan akan menaikkan minat investor dalam memberikan modalnya terhadap perusahaan tersebut yang berikutnya akan menaikkan harga sahamnya. Berdasarkan Tandelilin (2010:374) EPS dapat dikalkulasi dengan persamaan:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Price Earning Ratio (PER)

Berdasarkan pendapat Bodie dan Marcus (2006), Price Earning Ratio (PER) adalah gambaran dari sikap optimistis pasar mengenai prospek perkembangan perusahaan. Price Earning Ratio (PER) adalah hubungan diantara pasar saham dengan Earning Per Share ini yang dipergunakan oleh investor secara luas sebagai parameter umum dalam melakukan pengukuran nilai saham (Garrison,2009). Price Earning Ratio (PER) yang tinggi memperlihatkan bahwa pemberi modal sukarela dalam membayar dengan harga saham premium bagi perusahaan. Menurut pandangan tersebut definisi Price Earning Ratio (PER) yang tersebut pada penelitian ini ialah rasio yang memperbandingkan antara harga saham per lembar saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham. Manfaat Price Earning Ratio (PER) ialah dalam meninjau seperti apa pasar menghormati kinerja perusahaan yang digambarkan oleh Earning Per Share (EPS) nya. Price Earning Ratio (PER) yang semakin besar pada sebuah saham sehingga harga saham semakin mahal pada pendapatan bersih per sahamnya. Price Earning Ratio (PER) yang semakin rendah dalam sebuah saham sehingga makin murah atau baik harga tersebut agar dilakukan investasi. Semakin besar EPS maka semakin rendah PER saham tersebut dan sebaliknya. Berdasarkan pendapat Jones (2007) PER dapat dirumuskan seperti dibawah ini:

$$PER = \frac{\text{Harga saham}}{EPS}$$

Inflasi

Definisi singkat dari inflasi adalah harga-harga yang secara terus menerus cenderung meningkat. Disamping secara terus-menerus peningkatan harga ini dinamakan dengan inflasi jika peningkatan harga ini melingkupi jenis secara komprehensif, pernyataan ini seperti yang dijelaskan oleh Latumaerissa (2011:22), Sementara Murni (2013:202) berpandangan lain mengenai definisi inflasi, berdasarkan pandangannya inflasi ialah sebuah kejadian yang memperlihatkan peningkatan tingkat harga secara umum dan terjadi secara terus menerus.

M. Natsir (2014:253) menjelaskan bahwa inflasi ialah kecenderungan secara umum naiknya harga jasa dan barang terus menerus, dan Gregory et al (2012:155) mengatakan inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara keseluruhan, serta Bank Indonesia memberikan penjelasan yang berbeda tentang inflasi yang dikutip di Web Resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) Inflasi adalah peningkatan harga secara terus-menerus dan secara umum. Singkatan dari satu atau dua barang saja tidak dinamakan inflasi terkecuali jika peningkatan barang ini terjadi secara meluas dan menyebabkan peningkatan harga terhadap barang yang lain. Lawan dari inflasi, yaitu deflasi.

Suku Bunga

Perubahan pada suku bunga Bank Indonesia berpengaruh pada harga saham secara terbalik, hal ini dikarenakan bila suku bunga Bank Indonesia meningkat sehingga akan mengakibatkan menurunnya terhadap harga saham yang berlaku di perusahaan. Perihal ini terjadi karena para investor lebih tertarik untuk menarik dananya dan melakukan investasi pada perbankan karena tingginya tingkat suku bunga. Dalam kamus istilah ekonomi (2010:319) dijelaskan bahwa interst (bunga) adalah : (1) biaya atas penggunaan uang yang dinyatakan sebagai sebuah presentase per jangka waktu, secara umum 1 tahun, (2) saham, kepemilikan atau hak sebuah properti, (3) uang yang dibayarkan oleh kreditur terhadap debitur pinjaman yang dilaksanakan dengan hak dalam mempergunakan uang kreditur. Mishkin (2008:4) menjelaskan bahwa suku bunga ialah harga atau biaya pinjaman yang dibayar bagi dana pinjaman ini umumnya dinyatakan sebagai persentase pertahun, sementara Boediono (2014:76) menjelaskan pandangan yang berlainan mengenai suku bunga, berdasarkan pandangannya tingkat suku bunga adalah sebuah indikator untuk menetapkan apakah seorang individu akan menabung atau berinvestasi.

Tingkat suku bunga adalah sebuah indikator untuk menetapkan apakah seorang individu akan menabung atau berinvestasi atau tidak, hal ini dijelaskan langsung oleh Husnan (2006:307), sedangkan Sunariyah (2013:80) menjelaskan bahwa suku bunga merupakan harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga adalah sebuah ukuran harga sumber daya yang dipergunakan oleh pemberi kredit yang harus dibayar terhadap kreditur. Menurut teori Keynes (2015:169) suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang (ditentukan dalam pasar uang). Perubahan tingkat suku bunga berikutnya akan berpengaruh pada keputusan dalam berinvestasi, seperti terdapat dalam surat berharga, yang mana harga dapat turun atau naik bergantung dalam suku bunga (jika suku bunga meningkat sehingga surat berharga akan menurun, dan sebaliknya), maka terdapat kemungkinan pemegang saham akan mendapatkan loss atau capital gain.

Nilai Tukar

Ekanada (2014:168) menjelaskan bahwa kurs atau nilai tukar ialah harga sebuah mata uang relatif pada mata uang negara lain, kurs mempunyai peranan penting untuk berbagai keputusan pembelanjaan, dikarenakan kurs meyakini kita dapat menjabarkan harga-harga dari bermacam negara pada sebuah bahasa yang sama, sedangkan menurut Sadono Sukirno (2001:397), kurs mata uang asing atau kurs valuta asing memperlihatkan nilai atau harga mata uang negara lainnya. Kurs valuta asing dapat juga diartikan selaku total uang domestik yang diperlukan, yakni banyaknya rupiah yang diperlukan dalam mendapatkan sebuah unit mata uang asing.

Hipotesis

1. H1 : Diduga Earning per share berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
2. H2 : Diduga Price earning ratio berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
3. H3 : Diduga inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
4. H4 : Diduga suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
5. H5 : Diduga nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
6. H6 : Diduga earning per share, price earning ratio, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

III.METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam perusahaan pertambangan dengan website <http://www.idx.co.id>. Penelitian ini mengambil periode observasi mulai tahun 2017-2021. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai November.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber data yang dipergunakan pada penelitian ini ialah data sekunder yang didapat dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id. Dan data harga saham yang diperoleh dari www.yahooofinance.com serta data nilai inflasi, nilai tukar dan suku bunga dari www.bi.go.id.

Populasi dan Sampel

Tahapan yang harus dilalui pada penelitian ialah menetapkan objek yang akan diamati serta jumlah populasi yang tersedia. Maksud dari populasi ialah daerah generalisasi yang terbagi dari objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang ditentukan oleh peneliti agar dipelajari dan dibuat kesimpulan. Sementara sampel ialah

sebagian dari karakteristik yang ada pada populasi tersebut. Populasi pada penelitian ini ialah semua perusahaan yang tertera dalam sub sektor Semen dan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan pada riset ini memakai data Earning Per Share, Price Earning Ratio, inflasi, suku bunga, nilai tukar dan harga saham dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021 dengan metode dokumentasi, yaitu dokumen laporan keuangan dari www.idx.co.id harga saham dari www.yahoofinance.com dan data nilai inflasi, suku bunga, nilai tukar dari www.bi.go.id.

Variabel dan Indikator Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat dan lima variabel bebas. Dalam mempermudah sebuah penelitian dapat berawal dan berakhir dalam sebuah tujuan yang jelas sehingga penelitian harus di simplifikasi ke dalam konstruksi variabel. Variabel penelitian ialah sebuah yang berupa apa saja yang ditentukan oleh seorang peneliti agar dipelajari maka didapat informasi mengenai perihal tersebut. Variabel-variabel yang dipergunakan pada penelitian ini ialah:

1. Variabel Independen (X) adalah variabel yang memengaruhi perubahan munculnya variabel dependen. Pada penelitian ini variabel bebas yang dipergunakan ialah Price Earning Ratio, Earning Per Share, inflasi, suku bunga, nilai tukar.
2. Variabel Dependen (Y) termasuk variabel yang terpengaruhi oleh variabel bebas serta menjadi perhatian penulis. Hakikat suatu permasalahan dapat mudah tergambar dengan perihal bermacam variabel terikat yang dipergunakan pada suatu variabel. Pada riset ini variabel terikat yang dipergunakan ialah Harga Saham (Y).

Definisi operasional variabel penelitian ialah spesifikasi atau batasan dari berbagai variabel penelitian yang secara konkret berkaitan dengan realitas yang akan diukur dan termasuk manifestasi dari perihal yang akan diteliti penulis menurut sifat yang diartikan dan diteliti maka terbuka untuk di uji kembali oleh orang ataupun pengamat lainnya. Sementara pengertian variabel yang akan diamati ialah :

1. *Earning Per Share (X)*

Darmadji & Fakhruddin (2016:198) menjabarkan bahwa Earning Per Share (EPS) adalah sebuah macam rasio keuangan yang mana rasio ini memperlihatkan bagian laba bagi setiap saham yang diperjualbelikan. Earning Per Share yang diukur dalam penelitian ini diukur dengan rumusan seperti dibawah ini:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

2. *Price Earning Ratio (X)*

Menurut Bambang Wahyudiono (2014,123) Price Earning Ratio adalah rasio yang memperlihatkan perimbangan diantara harga saham di pasar perdana yang diperjualbelikan diperbandingkan dengan pendapatan yang didapat. Pengukuran Price Earning Ratio:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

3. Inflasi (X)

M Natsir (2014:253) menjelaskan bahwa inflasi merupakan secara umum harga-harga jasa dan barang yang cenderung naik dan terus menerus, yang dihitung menggunakan rumus dibawah ini:

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{Inflasi} - \text{Inflasi } t - 1)}{\text{Inflasi } t - 1}$$

4. Suku Bunga (X)

Mishkin (2008:4) mengatakan bahwa Suku bunga ialah biaya pinjaman ataupun harga yang dibayar bagi dana pinjaman tersebut (umumnya dinyatakan sebagai persentase per tahun).

5. Nilai Tukar (X)

Ekananda (2014:168) menjelaskan bahwa kurs atau nilai tukar adalah harga sebuah mata uang relatif pada mata uang negara lainnya, kurs mempunyai peran penting untuk berbagai keputusan budgeting dikarenakan kurus memberi kemungkinan dapat interpretasikan harga-harga dari bermacam negara pada kondisi yang sama. Yang dapat dikalkulasi dengan rumus :

$$\text{Kurs} = \frac{(\text{Kurs } t - \text{Kurs } t - 1)}{\text{Kurs } t - 1}$$

6. Harga Saham (Y)

Harga pasar saham dibentuk dengan mekanisme penawaran dan permintaan di pasar modal. Pada pasar modal yang efisien, seluruh sekuritas diperdagangkan dalam harga pasarnya.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan SPSS 22. Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji Heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah langkah atau prosedur yang digunakan guna menguji suatu pernyataan secara statistik yang digunakan untuk menarik suatu kesimpulan apakah pernyataan tersebut diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda, uji t (parsial), uji F (simultan).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
EPS	75	1	6169	537.45	126.601	1096.397
PER	75	4.32	195.58	24.8797	4.21766	36.52598
INFLASI	75	1.56	3.83	2.7260	.09536	.82583
SUKU BUNGA	75	3.50	5.60	4.5200	.08618	.74634
NILAI TUKAR	75	13384	14572	1.42E4	48.361	418.823
HARGA SAHAM	75	105	20400	3142.36	584.999	5066.240
Valid N (listwise)	75					

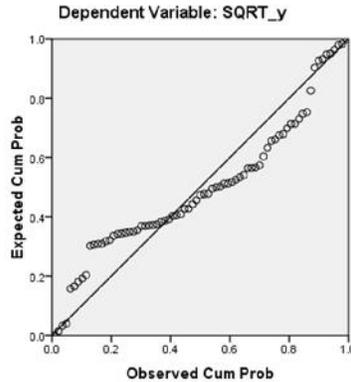
Sumber : Data Diolah SPSS (2022)

Dari tabel 1 dapat disimpulkan beberapa hal berikut, antara lain :

- a. Nilai tertinggi Earning Per Share sebesar 6169 menunjukkan bahwa permintaan atas saham perusahaan semakin banyak dari calon investor sehingga harga saham perusahaan dipasar modal cenderung meningkat. Nilai terendah menunjukkan angka 1 dengan rata-rata sebesar 537.45 yang artinya selama periode penelitian Earning Per Share memiliki rata-rata sebesar 537.45 dengan standar deviasi sebesar 1096.397.
- b. Nilai tertinggi Price Earning Ratio memiliki nilai maksimum 195.58 yang artinya dapat mengindikasikan investor untuk mengharapkan pertumbuhan laba bersih yang tinggi dari perusahaan. Nilai terendah menunjukkan angka 4.32 dengan rata-rata 24.8797 yang artinya selama periode penelitian Price Earning Ratio memiliki rata-rata sebesar 24.8797 dengan standar deviasi 36.52598.
- c. Nilai tertinggi inflasi yaitu sebesar 3.83 yang menunjukkan bahwa terjadinya inflasi atau terjadinya peningkatan harga-harga produk secara keseluruhan adalah sebesar 3.83. nilai terendah menunjukkan angka 1.56 dengan rata-rata sebesar 27.260 yang artinya selama periode penelitian inflasi memiliki rata-rata sebesar 27.260 dengan standar deviasi 0.82583.
- d. Suku bunga memiliki nilai maksimum 5.60 yang artinya besarnya suku bunga tertinggi yang ditetapkan Bank Indonesia dalam periode penelitian ini adalah sebesar 5.60, nilai suku bunga terendah yang ditetapkan Bank Indonesia adalah 3.50 dengan rata-rata 4.5200 dengan standar deviasi 0.74634.
- e. Nilai tukar tertinggi selama periode penelitian sebesar 14.572 dan terendah sebesar 13.384 dengan rata-rata nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS sebesar 14.204 dan standar deviasi sebesar 418.823
- f. Harga saham Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai maksimum 20.400 yang artinya kemampuan perusahaan dalam menginvestasikan aktivasnya agar menghasilkan keuntungan tertinggi bagi perusahaan sebesar 20.200 dengan nilai minimum sebesar 105 dengan rata-rata sebesar 3142.36 dan standar deviasi sebesar 5066.240.

Normalitas Data

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 1. Normalitas Data

Sumber : data sekunder diolah dengan spss (2022)

Pada gambar 1 Hasil uji normalitas pada gambar grafik terlihat bahwa penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik tidak menyebar jauh dari garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. ini menyatakan bahwa uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan jika tidak dilakukan secara hati-hati, secara visual terlihat normal namun secara statistik tidak, atau sebaliknya secara visual tidak normal namun secara statistik normal.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Uji Glejser

Variabel	Probabilitas	Keterangan
<i>Earning Per Share</i>	0.505	Bebas <i>heteroskedastisitas</i>
<i>Price Earning Ratio</i>	0.444	Bebas <i>heteroskedastisitas</i>
Inflasi	0.465	Bebas <i>heteroskedastisitas</i>
Suku Bunga	0.936	Bebas <i>heteroskedastisitas</i>
Nilai Tukar	0.510	Bebas <i>heteroskedastisitas</i>

Sumber: data sekunder diolah dengan spss (2022)

Pada tabel 2 hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat besarnya nilai probabilitas (sig(2-tailed) pada seluruh variabel bebas lebih besar dari 0.05 dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka hal ini berarti dalam model regresi tidak terjadi kesamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya atau biasa disebut juga dengan bebas dari heteroskedastisitas, sehingga variabel tersebut dapat digunakan dalam penelitian. Hasil pengujian klasik model analisis menunjukkan bahwa secara eksplisit tidak

terdapat asumsi yang melanggar, sehingga model analisis layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Uji multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X ₁	0.930	1.075
X ₂	0.920	1.087
X ₃	0.158	6.322
X ₄	0.308	3.247
X ₅	0.233	4.486

Sumber: data sekunder diolah dengan spss (2022)

Berdasarkan tabel 3 di atas, nilai tolerance semua variabel lebih dari 0,1 dan nilai variance inflation factor (VIF) kurang dari 10. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data penelitian ini tidak mengalami multikolinieritas antar variabel bebas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.700 ^a	.489	.452	3748.725	1.018

Sumber: data sekunder diolah dengan spss (2022)

Berdasarkan hasil pada tabel 4 dapat dilihat nilai durbin Watson sebesar 1.018. Kemudian ini tersebut dibandingkan dengan dl dan du. Nilai dl merupakan nilai durbin Watson statistic lower, sedangkan nilai du merupakan nilai durbin Watson statistic upper. Nilai dl dan du dapat dilihat dari tabel durbin Watson dengan $\alpha=5\%$. Maka ditemukan nilai dl sebesar = 1,4866 dan nilai du sebesar = 1,7698. Dengan demikian setelah dihitung dan dibandingkan dengan tabel durbin Watson, pada tabel 4.3.5 sebesar 1.018 berada diantara dl dan 4-du yaitu $1,4866 < 1.018 < 1,7698$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi dalam penelitian ini.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 5. Regresi linier berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5782.661	31019.144		-186	.853
	EPS	3205	.412	.694	7.777	.000
	PER	-7204	12.440	-.052	-.579	.564
	Inflasi	448.802	1326.836	.073	.338	.736
	Suku Bunga	115.023	1052.112	.017	.109	.913
	Nilai Tukar	.398	2.204	.033	.181	.857

Sumber: data sekunder diolah dengan spss (2022)

Berdasarkan tabel 4.20 di atas, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut

$$Y = -5782.661 + 3205X_1 - 7204X_2 + 448.802 X_3 + 115.023X_4 + 398X_5 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

- a. Apabila nilai variabel yang terdiri dari Earning Per Share, Price Earning Ratio, inflasi, suku bunga, nilai tukar mempunyai nilai nol, maka variabel nilai perusahaan akan tetap sebesar -5782.661, karena nilai konstanta menunjukkan nilai sebesar -5782.661.
- b. Nilai koefisien Earning Per Share (X1) sebesar 3205 menunjukkan bahwa variabel Earning Per Share (X1) berpengaruh positif terhadap harga saham.
- c. Nilai koefisien Price Earning Ratio (X2) sebesar - 7204 menunjukkan bahwa variabel Price Earning Ratio (X2) berpengaruh negatif terhadap harga saham.
- d. Nilai koefisien inflasi (X3) sebesar 448.802 menunjukkan bahwa variabel inflasi (X3) berpengaruh positif terhadap harga saham.
- e. Nilai koefisien Suku Bunga (X4) sebesar 115.023 menunjukkan bahwa variabel suku bunga (X4) berpengaruh positif terhadap harga saham.
- f. Nilai koefisien Nilai Tukar (X5) sebesar 398 menunjukkan bahwa variabel Nilai tukar (X5) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Analisa Koefisien Determinasi Berganda

Tabel 6. Uji Koefisiensi R dan R2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.700 ^a	.489	.452	3748.725

Sumber: data sekunder diolah dengan spss (2022)

Dari tabel 6 di atas, hasil menunjukkan R sebesar 0.700 menunjukkan bahwa hubungan korelasi antara harga saham dengan variabel earning per share, price earning ratio, inflasi, suku bunga, nilai tukar adalah kuat, karena nilai R lebih dari 0.5 maka dapat dikatakan berkorelasi kuat. Dari perhitungan koefisien determinasi berganda dengan bantuan spss, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi berganda adjusted R Square adalah 0.452 atau sebesar 45,2%. Nilai ini menunjukkan nilai perusahaan dipengaruhi oleh variabel earning per share, price earning ratio, inflasi, suku bunga, nilai tukar, sisanya sebesar 54.8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji F (Simultan)

Tabel 7.
Perhitungan Uji F Pada Taraf Signifikansi 0,05

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9.297E8	5	1.859E8	13.231	.000 ^a
Residual	9.697E8	69	1.405E7		
Total	1.899E9	74			

Sumber: data sekunder diolah dengan spss (2022)

Berdasarkan tabel 7 di atas, diketahui bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel variabel earning per share, price earning ratio, inflasi, suku bunga, nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan 0.000 lebih kecil dari alpha 0.05.

Uji t (Parsial)

Tabel 8. Uji t pada taraf signifikansi 0,05

Model Anova	t _{hitung}	Sig.
Earning Per Share (X ₁)	7.777	.000
Price Earning Ratio (X ₂)	-.579	.564
Inflasi (X ₃)	.338	.736
Suku Bunga (X ₄)	.109	.913
Nilai Tukar (X ₅)	.181	.857

Sumber: data sekunder diolah dengan spss (2018)

Berdasarkan hasil uji t dengan spss yang disajikan pada tabel 8 di atas, maka diketahui bahwa variabel Earning Per Share (X₁) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham (Y). Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Earning Per Share berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham secara parsial. Nilai untuk variabel Price Earning Ratio (X₂) dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Price Earning Ratio (X₂) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham (Y)

secara parsial, untuk variabel Inflasi (X3) dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham (Y) secara parsial. Untuk variabel suku bunga (X4) dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham (Y) secara parsial dan Nilai untuk variabel Nilai Tukar (X5) dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Nilai Tukar (X5) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham (Y).

Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2022.

Berdasarkan hasil regresi linier berganda diketahui bahwa variabel earning per share memiliki nilai koefisien regresi 3205 yang mempunyai arti bahwa setiap kenaikan 1% earning per share akan menaikkan harga saham pertambangan yang terdaftar di BEI sebesar 0.3205. Hasil perhitungan uji t dalam tabel koefisien menunjukkan t hitung sebesar 7.777 dengan nilai signifikansi .000 lebih kecil dari alpha 0,05, jika $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima H_1 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel earning per share berpengaruh terhadap harga saham pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Hasna' u mayang sari , Immas nur hayati , Rhenea Sinta Aminda (2021) dalam penelitiannya menunjukkan earning per share secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian Komang Sri Widiانتاسari S.E, Debby Irawati (2020) dalam penelitiannya juga menunjukkan earning pershare memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Kumba Digidowiseiso, Bambang susilo, Lily sri utami (2022) dimana earning per share berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor transportasi dan logistik. Dan penelitian Qahfi Romula Siregar, Salman farissi (2018) yang juga membuktikan bahwa earning per share secara parsial menunjukkan nilai negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan apabila earning per share perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang ingin membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham perusahaan tersebut akan tinggi. Dan makin tinggi nilai earning per share maka semakin besar laba yang akan disediakan untuk pemegang saham. Dengan demikian hipotesis pertama pada penelitian ini “ diduga nilai earning per share berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021” diterima.

Pengaruh Price Earning Ratio terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2022.

Berdasarkan hasil regresi linier berganda diketahui bahwa variabel price earning ratio memiliki koefisien regresi -0.7204 yang mempunyai arti bahwa setiap kenaikan 1% price earning ratio akan menurunkan harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar -0.7204 . Hasil pengujian t dalam tabel koefisien menunjukkan t hitung sebesar -0.579 dengan signifikansi 0.564 lebih besar dari $\alpha 0.05$, jika $\text{sig} > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel price earning ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Hasil penelitian ini tidak mendukung Hasna' u mayang sari , Immas nur hayati , Rhenea Sinta Aminda (2021) dalam penelitiannya menunjukkan price earning ratio berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham, Ego Hendro Prastiko, Triyonowati (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa price earning ratio memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, Pande Widya Rahmadewi, Nyoman Abundanti (2018) dalam penelitiannya menunjukkan price earning ratio memiliki pengaruh secara langsung terhadap harga saham. Adakalanya PER dapat diartikan menggambarkan psikologis pasar, yaitu berupa ekspektasi serta persepsi pasar terhadap suatu saham. Hal ini dapat kita lihat saat suatu saham harganya justru turun saat laba perusahaan cenderung naik, atau sebaliknya. Idealnya adalah jika laba perusahaan naik, harga sahamnya juga akan naik. Tapi ada kalanya kita juga melihat dua perusahaan dengan kinerja keuangan hampir sama, namun kinerja harga sahamnya bertolak belakang. Disinilah faktor psikologis tersebut berperan. Namun hasil penelitian ini mengungkapkan yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel price earning ratio terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017-2021. Hal ini tentu menjadi temuan yang dapat menjadi bahan pertimbangan para investor dalam menempatkan investasinya di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian hipotesis pertama pada penelitian ini “ diduga nilai price earning ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021” ditolak.

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2022.

Pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia Periode 2017-2021. Berdasarkan hasil regresi linier berganda diketahui bahwa variabel inflasi memiliki koefisien regresi sebesar 448.802 yang mempunyai arti bahwa setiap kenaikan 1% inflasi akan menaikkan harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia sebesar 448.802 . Hasil perhitungan uji t dalam tabel koefisien menunjukkan nilai t hitung sebesar 0.338 dengan nilai signifikansi 0.736 lebih besar dari $\alpha 0.05$, jika $\text{sig} > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel inflasi tidak

berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambang yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2021. Hasil ini sama dengan penelitian Serena Sila Sebo, H Moch nafi (2020) dengan hasil penelitian bahwa variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Adelia Rezeki Harsono (2018) dengan hasilnya variabel inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Wulan Kurniasari, Adi Wiranto, Muhammad Yusuf (2018) yang hasilnya inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015, Ni Kadek Suryani, Gedhe Merta Sudiarta (2018) dengan hasil inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Peningkatan presentase inflasi akan membuat masyarakat cenderung untuk mengamankan uangnya dan lebih banyak digunakan untuk kebutuhan hidupnya, sehingga minat masyarakat untuk berinvestasi menjadi menurun dan pada akhirnya akan berdampak pada menurunnya harga saham. Tingkat inflasi yang rendah akan mengakibatkan naiknya harga saham suatu perusahaan dan tentunya akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan yang dapat mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan tersebut. Dengan demikian hipotesis ketiga penelitian “ diduga inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021” ditolak.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2022.

Pengaruh suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Berdasarkan hasil regresi linier berganda diketahui bahwa variabel suku bunga memiliki koefisiensi sebesar 115.023 yang mempunyai arti bahwa setiap kenaikan 1% suku bunga akan menaikkan harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 115.023. Hasil perhitungan uji t dalam tabel menunjukkan nilai t hitung sebesar 0.109 dengan nilai signifikansi 0.913 lebih besar dari alpha 0.05, jika $\text{sig} > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Adelia Rizky Harsono (2018) dengan hasil penelitian suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, Ni Kadek Suryani, Mertha Sudiarta (2018) dengan hasil penelitian suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham. Harga saham sensitif terhadap suku bunga dengan arah negatif yang menunjukkan perubahan harga saham akan meningkat apabila suku bunga rendah yang akan menyebabkan biaya peminjaman yang lebih rendah. Berdasarkan hasil tersebut berarti kenaikan tingkat suku bunga dapat meningkatkan beban perusahaan (emiten) untuk memenuhi kewajiban atau hutang kepada bank sehingga dapat menurunkan laba perusahaan dan akhirnya harga saham pun turun. Kenaikan ini juga dapat mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar uang atau tabungan maupun deposito sehingga investasi dilantai bursa turun, maka beban perusahaan pun juga ikut turun sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan yang akhirnya dapat meningkatkan pembagian jumlah deviden kas kepada

investor yang menyebabkan harga saham perusahaan meningkat. Dengan demikian hipotesis keempat penelitian “diduga suku bunga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021” ditolak.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2022.

Pengaruh nilai tukar/kurs terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Berdasarkan hasil regresi linier berganda diketahui bahwa variabel nilai tukar memiliki koefisiensi regresi sebesar 0.398 yang mempunyai arti bahwa setiap kenaikan 1% nilai tukar akan menaikkan harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 sebesar 0.398. Hasil perhitungan uji t dalam tabel koefisien menunjukkan nilai t hitung sebesar 0.181 dengan nilai signifikansi 0.857 lebih besar dari alpha 0.05, jika $\text{sig} > 0.05$ maka H_0 diterima H_1 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Adelia Rizky Harsono (2018) dengan hasil penelitian Nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sedangkan hasil penelitian Ni Kadek Suryani, Gede Mertha Sudiarta (2018) adalah Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan bahwa tidak berpengaruhnya nilai tukar terhadap harga saham karena bisa jadi adanya perbedaan sasaran masing-masing perusahaan yang sebagian lagi hanya mengandalkan ekspor dan sebagian lagi hanya mengandalkan impor, selain itu beberapa investor jangka panjang menganggap bahwa dampak fluktuasi nilai tukar rupiah hanya sementara sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan demikian hipotesis ke lima penelitian ini “ diduga nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 “ ditolak.

Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2022.

Diduga earning per share, price earning ratio, inflasi, suku bunga, nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 Berdasarkan hasil pengujian statistik, diketahui bahwa variabel earning per share, price earning ratio, inflasi, suku bunga, nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Hasil uji F ditunjukkan dalam nilai F hitung sebesar 13.231 dengan nilai signifikansi sebesar .000 lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel earning per share, price earning ratio, inflasi, suku bunga, nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Kelima variabel ini menjadi informasi yang penting bagi investor untuk memprediksi harga saham dan menentukan perusahaan dalam sektor pertambangan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif mengenai pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Perubahan Harga Saham dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Earning Per Share berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham karena nilai signifikansi dibawah 0,05.
- 2) Price Earning Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena nilai signifikansi diatas 0,05.
- 3) Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena nilai signifikansi diatas 0,05.
- 4) Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena nilai signifikansi diatas 0,05.
- 5) Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena nilai signifikansi diatas 0,05.
- 6) Earning Per Share, Price Earning Ratio, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena nilai signifikansi dibawah 0.05.

Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi, pendukung, pedoman, pembanding, dan diharapkan untuk menambah penelitian lanjutan. Hal ini adanya variabel-variabel yang belum.
- 2) Bagi perusahaan pertambangan yang diteliti disarankan untuk lebih memperhatikan kestabilan harga sahamnya, agar perusahaan dikatakan dapat mengelola sumber dana yang ada dengan baik sehingga dapat dialokasikan dengan tepat dan dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan demi mencapai tujuan perusahaan, yaitu nilai perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Hwihanus, Ratnawati Tri, Yuhertiana Indrawati. "Business and Finance Journal." Analisis Pengaruh Fundamental Makro dan Fundamental Mikro Terhadap Struktur Kepemilikan, Kinerja Keuangan, dan Nilai Perusahaan pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia vol.4 No.1 (3: 2019): 65-72.
- Khairani, Imelda. Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Deviden Per Share terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2013, 2016: 566-572.
- Maulida Shofia Indira, Moehaditoyo Hartutie Srie, Nugroho Mulyanto. "Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis dan Inovasi (JIABI)." Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014-2016 Vo.2 No.1 (9:2018): 180-194.
- Prastiko, Hendro, Ego, and Triyonowati. PENGARUH PRICE EARNING RATIO, STRUKTUR MODAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM, 2020: 2-16.
- Rahmadewi, Widya, Pande, and Nyoman Abundanti. PENGARUH EPS, PER, CR, DAN ROE TERHADAP HARGA SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA, 2018: 2106-2133.
- Sebo, Sila, Serena, and Moch, H Nafi. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19, 2020: 113-126.
- Siregar, Romula, Qahfi, and Salman Farisi. Pengaruh Return On Assets Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham, 2018: 81-89.
- Tripuspitorini, Afiyanti, Fifi. Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan BI-Rate terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia, 2021: 112-121.
- Y. Ardana, "Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Periode Mei 2011-September 2015 Dengan Model Ecm)," Media Trend, vol. 11, no. 2, hlm. 117, 2016, doi: 10.21107/mediatrend.v11i2.1441.